

ISSN 1693-3826 Edisi 8 Tahun IV

Desember 2006

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

“...Tendang lagi bolanya ke saya....”



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Analisis Gramatikal Satuan Kalimat, Klausa, Frasa, Kata, dan Morfem

Gunawan Widiyanto

Staf pada Jurusan Bahasa Inggris PPPG Bahasa Jakarta

Latar

Secara struktural, bahasa merupakan entitas yang dapat dipertatarkan. Dengan kata lain, ia memiliki hierarki (Ramlan, 1985:40). Pike dan Pike (1977:1) menyebutkan terdapatnya tiga hierarki dalam bahasa, yakni hierarki referensial, hierarki fonologis, dan hierarki gramatikal. Hierarki gramatikal merupakan hubungan antara satuan-satuan gramatikal, yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar (Kridalaksana, 1984:66), dalam arti bahwa satu morfem atau lebih saling bergabung untuk membentuk kata, beberapa kata saling bergabung untuk membentuk frasa, beberapa frasa saling bergabung untuk membentuk klausa, dan beberapa klausa bergabung satu sama lain untuk membentuk kalimat.

Berkaitan dengan hierarki gramatikal ini, Ramlan (1985:22) membaginya menjadi enam tingkat yang dia sebut satuan gramatikal, yaitu satuan morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan kata dan morfem dikaji dalam morfologi; sedangkan satuan wacana, kalimat, klausa, dan frasa dikaji dalam sintaksis. Selanjutnya, dalam kajian sintaksis terdapat tiga tataran sebagaimana dikemukakan oleh

Verhaar (1988:70), yaitu fungsi sintaksis sebagai tataran atas, kategori sebagai tataran menengah, dan peran sebagai tataran bawah. Tulisan ini bertali-temali dengan deskripsi hierarki gramatikal itu beserta analisisnya.

Masalah dan Batasannya

Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana wujud analisis fungsi, kategori, dan peran itu dalam satuan gramatikal? Untuk itu, tulisan ini bertujuan melukiskan analisis satuan gramatikal secara fungsional, kategorial, dan semantis. Selanjutnya satuan analisisnya hanya terbatas pada kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Metode

Data sekunder sebagai bahan analisis adalah nukilan sebuah paragraf dari harian Kedaulatan Rakyat edisi 22 April 1999. Data itu dicatat dan selanjutnya diklasifikasikan menurut satuan-satuan gramatikalnya, yaitu kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Satuan gramatikal itu dianalisis secara fungsional, kategorial, dan semantis (peran). Berikut ini data paragraf dimaksud:

Pemilu 1999 barangkali harus melewati rintangan demi rintangan. Apabila rintangan demi rintangan itu bisa dilewati, akan bisa sampai ke suatu tujuan. Kadang rintangan itu datang dengan sendirinya, tetapi rintangan itu juga ada yang sengaja dibuat orang. Tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang itu, antara lain untuk menggagalkan pemilihan umum 1999. Terlalu sulit menduga pihak mana yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini. Tetapi, jelas ada pihak-pihak yang tidak senang apabila negara kita tidak kacau. Lebih jauh lagi, ada pihak-pihak yang tidak senang Indonesia ini sudah berubah menjadi begini.

Teori

Analisis gramatikal dalam tulisan ini berpijak secara aplikatif pada teori Cook dan Ramlan. Hierarki gramatikal (*grammatical levels*) menurut Cook mencakupi lima tingkat secara analitis, yakni tingkat kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Akan tetapi, dia tidak membatasi analisisnya hanya pada kelima tingkat itu. Pengenalan hierarki gramatikal kepada analisis bahasa berarti memberi ruang gerak yang leluasa kepadanya untuk memulai

nya dari tingkat manapun. Itu bermakna bahwa ia diperkenankan memulai analisisnya dari tingkat kata atau frasa, kemudian dapat dilanjutkan ke tingkat di atas kalimat.

Ketika menyinggung sentuh klausa, Ramlan (1981:90) menyatakan bahwa klausa dapat dianalisis menurut (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsurnya, dan (iii) makna unsur-unsurnya. Dalam hal frasa, Ramlan (1981:152) menunjukkan dua sifat yang dimiliki sebuah frasa, yaitu (i) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan (ii) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. Lebih lanjut, dia mengemukakan pandangannya bahwa berdasarkan kesamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata; frasa dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan (c.f. Cook, 1969: 106-107).

Dalam membahas kata, Ramlan (1985: 24-25) menyatakan bahwa kata merupakan salah satu satuan gramatikal yang dapat berbentuk tunggal maupun kompleks. Dikatakan berbentuk tunggal karena satuan gramatikal itu tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi, dan dikatakan berbentuk kompleks karena satuan gramatikal itu terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil lagi. Satuan-satuan *ber-*, *sepeda*, *ke*, *luar*, dan *kota*, merupakan bentuk tunggal, sedangkan *bersepeda*, *bersepeda ke luar kota* merupakan bentuk kompleks. Selanjutnya, untuk lebih memahami analisis dari dimensi

fungsi, kategori, dan peran; berikut diuraikan penjelasan secara umum mengenai ketiga dimensi itu.

Fungsi merupakan tataran pertama, tertinggi, dan paling abstrak; kategori merupakan tataran kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah daripada fungsi; dan peran merupakan tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya manakala dibandingkan dengan kedua tataran lainnya (Sudaryanto, 1983a: 13). Fungsi merupakan tempat kosong yang eksistensinya baru ada karena ada formalisasi, yaitu sedang digunakan sebagai tempat oleh pengisinya.

Selain itu, fungsi itu hanya ada secara formal dalam pemakaian semata-mata dan dalam kaitannya dengan pengisinya (Sudaryanto, 1983b: 272-273). Fungsi bersifat relasional-struktural. Hal ini berarti bahwa fungsi yang satu dapat ditentukan identitasnya hanya dalam kaitannya dengan fungsi yang lain yang sama-sama membentuk struktur yang bersangkutan. Dalam hierarki gramatikal tingkat kalimat dan klausa, yang termasuk dalam tataran fungsi meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Sudaryanto, 1983b: 273; Verhaar, 1988:70).

Terdapat dua pengisi fungsi, yaitu pengisi kategorial atau menurut bentuk dan pengisi semantis atau menurut maknanya. Pengisi kategorial fungsi atau menurut bentuk disebut kategori, sedangkan isi fungsi yang bersifat semantis atau menurut maknanya dilabeli dengan istilah peran (Sudaryanto, 1983a: 15). Kategori digunakan untuk menunjuk pada gagasan bentuk sintaksis se-

dangkan peran digunakan untuk menunjuk pada gagasan makna sintaksis (Sudaryanto, 1983b: 270). Yang tercakup dalam tataran kategori adalah kelas-kelas gramatikal seperti nomina, verba, preposisi, adverbial, dan adjektiva; sedangkan yang tercakup dalam tataran peran adalah pelaku, penerima, aktif, pasif, dan benefaktif (Verhaar, 1988:70-71).

Peran bersifat relasional-struktural, dalam arti bahwa pengenalan terhadap kejadian sesuatu peran harus dalam kalimat yang sama (Sudaryanto, 1991: 61). Sifat itu mengisyaratkan bahwa adanya peran yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya peran yang lain. Umpama kata, peran pelaku tidak berarti tanpa adanya peran aktif. Sebaliknya, peran aktif tidak berarti tanpa adanya peran pelaku. Pengenalan dengan cara yang demikian juga mengakibatkan bahwa peran juga bersifat struktural. Artinya, hubungan antarperan semacam itu membentuk struktur.

Dalam hierarki gramatikal tingkat frasa, yang tercakup dalam tataran fungsi misalnya unsur pusat (UP), atribut (Atr), penanda, petanda; yang tercakup dalam tataran kategori misalnya nomina, verba, adjektiva, preposisi, adverbial; dan yang tercakup dalam tataran peran, misalnya, penjumlahan, pemilihan, kesamaan, penerang, pembatas, penunjuk atau penentu, sebutan, ragam, negatif, aspek, tingkat, dan sebagainya (Ramlan, 1981:158-176; periksa juga Ramlan, 1982: 27-117).

Bahasan

Satuan gramatikal yang dianalisis dalam tulisan ini disusun menjadi tingkat demi tingkat, yakni tingkat

kalimat, tingkat klausa, tingkat frasa, tingkat kata, dan morfem. Berikut uraiannya.

Analisis Tingkat Kalimat

Secara umum dan dipandang dari unsur-unsurnya, ketujuh kalimat dalam paragraf di atas merupakan kalimat berklausa karena ketujuh kalimat tersebut masing-masing terdiri atas satuan yang berupa klausa (Ramlan, 1981:27). Dipandang dari fungsinya dalam hubungan situasi atau tipe situasinya, ketujuh kalimat dalam paragraf itu merupakan kalimat berita atau kalimat deklaratif karena hanya berfungsi memberitahukan sesuatu atau menyampaikan maklumat. Dinyatakan kalimat berita karena di dalamnya tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan (Ramlan, 1981:32; Cook, 1969:38-40).

Kalimat (1), yaitu *Pemilu 1999 barangkali harus melewati rintangan demi rintangan*, merupakan kalimat sederhana (simplek) karena ia hanya terdiri atas satu klausa (Ramlan, 1996:49); dan merupakan kalimat mayor karena secara kriterial ia memenuhi persyaratan sebagai kalimat mayor, yaitu minimal memiliki satu klausa inti atau klausa atasan. Kalimat (1) juga memiliki pola intonasi kalimat berita. Dengan demikian, kalimat (1)—mengikuti formula Cook (1969:46-48)—terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir. Istilah gatra pokok atau fungsi inti dan gatra sampingan atau fungsi luar inti dipinjam dari Verhaar (1988:71-73). Kontur sebagaimana

dimaksud oleh Kridalaksana (1984: 109) merupakan pola ciri-ciri prosodi yang terjadi dari pola nada, gerak nada, dengan atau tanpa tekanan, yang meliputi sebagian atau seluruh ujaran tertentu; sedangkan kontur intonasi merupakan pola naik turunnya nada yang menyertai ujaran.

Kalimat (2), yaitu *Apabila rintangan demi rintangan itu bisa dilewati, akan bisa sampai ke suatu tujuan*, merupakan kalimat mayor dan kalimat luas tidak setara. Dikatakan kalimat luas karena ia terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *rintangan demi rintangan itu bisa dilewati* dan (ii) *(pemilu 1999) akan bisa sampai ke suatu tujuan*. Dikatakan tidak setara karena dalam kalimat tersebut klausa (i) merupakan bagian dari klausa (ii). Dengan kata lain, kedudukan klausa (i) bergantung pada klausa (ii) sehingga klausa (i) merupakan klausa bawahan dan klausa (ii) merupakan klausa inti atau atasan. Selain itu, kehadiran klausa (i) bersifat mana suka sedangkan kehadiran klausa (ii) bersifat wajib. Kedua klausa dalam kalimat tersebut dihubungkan dengan penanda hubung tidak setara *apabila*, yang menyatakan makna syarat. Dengan demikian, mengikuti formula Cook; kalimat (2) terdiri atas gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan bersifat manasuka, gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Kalimat (3), yaitu *Kadang rintangan itu datang dengan sendirinya, tetapi rintangan itu juga ada yang sengaja dibuat orang*, merupakan kalimat mayor dan kalimat luas.

Kalimat ini terdiri atas tiga klausa, yaitu (i) *kadang rintangan itu datang dengan sendirinya* dan (ii) *rintangan itu juga ada* sebagai klausa inti, serta (iii) *(rintangan itu) sengaja dibuat orang*. Hubungan antara klausa (i) dan (ii) bersifat setara karena masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa setara dan kedudukan antarklausa tidak saling bergantung karena keduanya merupakan klausa inti (Ramlan, 1981: 52). Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan penanda hubung setara *tetapi*, yang menyatakan makna perlawanan. Hubungan antara klausa (ii) dan (iii) bersifat tidak setara karena klausa (iii) hanya menjadi penjelas frasa *rintangan itu* yang menjadi S klausa (ii). Dengan demikian, kalimat (3) terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra atau fungsi penghubung yang diisi oleh penanda hubungan, gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Kalimat (4), yaitu *Tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang itu, antara lain untuk menggagalkan pemilu*, merupakan kalimat mayor dan kalimat luas. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu satu klausa inti atau atasan dan satu klausa bawahan. Namun, klausa bawahannya berfungsi sebagai atribut bagi frasa yang menjadi bagian dari klausa inti. Klausa (i), yaitu *tujuan rintangan antara lain untuk menggagalkan pemilihan umum 1999*, merupakan klausa inti atau atasan, dan klausa (ii), yaitu *sengaja dibuat*

orang merupakan klausa bawahan yang menjadi penjelas frasa *tujuan rintangan*, dihubungkan oleh kata penghubung *yang* dan diikuti kata *itu* sebagai penunjuk (Ramlan, 1981: 57). Klausa (ii) sebagai klausa bawahan merupakan bagian dari fungsi subjek klausa inti. Subjek klausa intinya adalah *tujuan rintangan yang sengajar dibuat orang itu* dan predikatnya adalah *untuk menggagalkan pemilu*. Dengan demikian, kalimat (4) terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Kalimat (5), yaitu *Terlalu sulit menduga pihak mana yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini*, merupakan kalimat mayor dan kalimat luas. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *terlalu sulit menduga pihak* sebagai klausa inti atau atasan dan (ii) *(pihak) berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* sebagai klausa bawahan. Dalam keberjalinannya dengan klausa (i) sebagai klausa inti, klausa (ii) menduduki fungsi objek klausa inti dan hanya menjadi bagian dari fungsi itu karena hanya menjadi penjelas frasa *pihak mana*. Perlu dinyatakan juga bahwa dalam kalimat (5) telah terjadi pelepasan S. Dengan demikian, kalimat (5) terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Kalimat (6), yaitu *Tetapi, jelas ada pihak-pihak yang tidak senang apabila negara kita tidak kacau*, merupakan kalimat luas dan menurut Cook (1969) merupakan kalimat kompleks, yaitu mengandung satu klausa inti dan minimal satu klausa bawahan. Kalimat (6) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *jelas ada pihak-pihak yang tidak senang* sebagai klausa inti atau atasan, dan (ii) *negara kita tidak kacau* sebagai klausa bawahan. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh penanda hubung atau kata penghubung *apabila*, yang menyatakan makna syarat. Dengan demikian, kalimat (6) terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan, dan gatra atau fungsi intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Kalimat (7), yaitu *Lebih jauh lagi, ada pihak-pihak yang tidak senang Indonesia ini sudah berubah menjadi begini*, merupakan kalimat luas. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *ada pihak-pihak yang tidak senang* sebagai klausa inti atau atasan, dan (ii) *Indonesia ini sudah berubah menjadi begini* sebagai klausa bawahan. Kedua klausa tersebut tidak dihubungkan oleh penanda hubung secara eksplisit, dalam arti bahwa di sini terjadi pelepasan penanda hubung manakala dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Penanda hubung yang dilesapkan itu adalah *apabila*. Jadi, kalimat (7) terdiri atas gatra pokok atau fungsi inti yang diisi oleh klausa inti atau atasan, gatra sampingan atau fungsi luar inti yang diisi oleh klausa bawahan, dan gatra atau fungsi

intonasi yang diisi oleh kontur intonasi akhir.

Analisis Tingkat Klausa

Dalam paragraf di atas, kalimat (1) hanya mengandung satu klausa, yaitu *pemilu 1999 barangkali harus melewati rintangan demi rintangan*. Klausa tersebut terdiri atas unsur *pemilu 1999* yang menduduki fungsi subjek (S) berisi frasa nominal (FN) dan bermakna pelaku (agentif), unsur *barangkali* yang menduduki fungsi keterangan (KET) berisi adverbia (Adv) dan bermakna kemungkinan, unsur *harus melewati* yang menduduki fungsi predikat (P) berisi frasa verbal (FV) dan bermakna perbuatan (aktif), dan unsur *rintangan demi rintangan* yang menduduki fungsi objek (O) berisi FN dan bermakna penderita (objektif). Ditinjau dari struktur internalnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap susun biasa. Dikatakan lengkap karena ia sudah memenuhi syarat sebagai klausa lengkap yaitu terdiri atas S dan P dan dikatakan susun biasa karena S terletak di depan P (Ramlan, 1981: 135-136). Dipandang dari ada tidaknya penanda negatif yang secara gramatikal menegasikan P, klausa tersebut termasuk klausa positif karena tidak memiliki penanda negatif yang secara gramatikal menegasikan P, klausa tersebut termasuk klausa positif karena tidak memiliki penanda negatif yang secara gramatikal menegasikan P (Ramlan, 1981: 137). Dipandang dari kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa tersebut termasuk klausa verbal aktif. Dikatakan verbal karena P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan verbal (V) dan

dikatakan aktif karena P-nya yang terdiri atas kata verbal termasuk golongan verba transitif (Ramlan, 1981: 146).

Kalimat (2) mengandung dua klausa, yaitu (i) *rintangan demi rintangan itu bisa dilewati* dan (ii) *akan bisa sampai ke suatu tujuan*. Klausa (i) terdiri atas unsur *rintangan demi rintangan itu* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna penderita dan unsur *bisa dilewati* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna perbuatan (pasif). Klausa (ii) terdiri atas unsur *akan bisa sampai* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna perbuatan, dan unsur *ke suatu tujuan* yang berfungsi sebagai pelengkap (PI) berisi frasa preposisi (FP) dan bermakna tempat (lokatif). Klausa (i) termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, positif, dan verbal pasif. Dikatakan pasif karena P-nya yang berisi FV termasuk golongan verba pasif (Ramlan, 1981:146). Klausa (ii) termasuk jenis klausa tidak lengkap, positif, dan verbal intransitif. Dikatakan tidak lengkap karena klausa tersebut tidak ber-S sebagai konsekuensi dari penggabungan klausa sebelumnya, yaitu klausa (i); dan dikatakan intransitif karena P-nya yang berisi FV termasuk golongan verba intransitif (Ramlan, 1981:145).

Kalimat (3) memiliki tiga klausa, yaitu (i) *rintangan itu datang dengan sendirinya*, (ii) *rintangan itu juga ada*, dan (iii) *(rintangan itu) sengaja dibuat orang*. Klausa (i) terdiri atas unsur *rintangan itu* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna pelaku, unsur *datang* yang berfungsi sebagai P berisi verba (V) dan bermakna perbuatan aktif, dan unsur *dengan*

sendirinya yang berfungsi sebagai KET berisi FP dan bermakna cara (metodikal). Klausa (i) termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, positif, dan verbal intransitif. Klausa (ii) terdiri atas unsur *rintangan itu* yang berfungsi sebagai S berisi FN bermakna pelaku, unsur *juga ada* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna keberadaan. Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, positif, dan verbal intransitif. Klausa (iii) terdiri atas unsur *sengaja dibuat* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna perbuatan pasif, dan unsur *orang* yang berfungsi sebagai O berisi N dan bermakna pelaku. Klausa ini termasuk jenis klausa tak lengkap, positif, dan verbal transitif.

Kalimat (4) mempunyai dua klausa, yaitu (i) *tujuan rintangan untuk menggagalkan pemilihan umum 1999*, dan (ii) *sengaja dibuat orang*. Klausa (i) terdiri atas unsur *tujuan rintangan* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna alat, unsur *untuk menggagalkan* yang berfungsi sebagai P berisi FP dan bermakna tujuan atau maksud (purposif), dan unsur *pemilihan umum 1999* yang berfungsi sebagai O berisi FN dan bermakna penderita. Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, positif, dan depan. Dikatakan klausa depan karena P-nya terdiri atas FP, yaitu frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda (Ramlan, 1981: 150). Preposisi yang dimaksud adalah *untuk*. Klausa (ii) terdiri atas unsur *sengaja dibuat* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna perbuatan pasif, dan unsur *orang* yang berfungsi sebagai O berisi N dan bermakna pelaku.

Kalimat (5) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *terlalu sulit menduga pihak* dan (ii) *berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini*. Klausa (i) terdiri atas unsur *terlalu sulit menduga* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna perbuatan aktif dan unsur *pihak* yang berfungsi sebagai O berisi N dan bermakna penderita. Klausa ini termasuk jenis klausa tidak lengkap, positif, dan verbal aktif. Klausa (ii) terdiri atas unsur *berkepentingan* yang berfungsi sebagai P berisi V dan bermakna perbuatan, dan unsur *dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* yang berfungsi sebagai PI berisi FP dan bermakna hasil.

Kalimat (6) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *jelas ada pihak-pihak yang tidak senang*, dan (ii) *negara kita tidak kacau*. Klausa (i) terdiri atas unsur *jelas ada* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna keberadaan, dan unsur *pihak-pihak yang tidak senang* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna pelaku. Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun balik (inversi), positif, dan verbal intransitif. Dikatakan susun balik atau inversi karena S-nya terletak dibelakang P (Ramlan, 1981: 136). Klausa (ii) terdiri atas unsur *negara kita* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna pengalam dan unsur *tidak kacau* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna keadaan (statif). Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, negatif, dan verbal adjektif. Dikatakan negatif karena memiliki penanda negatif yang secara gramatikal menegasikan P, yaitu kata *tidak* dalam frasa *tidak kacau*; dan dikatakan verbal adjektif karena P-nya yang berisi FV

termasuk golongan adjektiva atau unsur pusatnya berupa adjektiva. Unsur pusat yang dimaksud adalah *kacau* (Ramlan, 1981: 137-145).

Demikian pula, kalimat (7) memiliki dua klausa, yaitu (i) *ada pihak-pihak yang tidak senang*, dan (ii) *Indonesia ini sudah berubah menjadi begini*. Klausa (i) terdiri atas unsur *ada* yang berfungsi sebagai P berisi V dan bermakna keberadaan dan unsur *pihak-pihak yang tidak senang* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna pelaku. Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun balik, positif, dan verbal intransitif. Klausa (ii) terdiri atas unsur *Indonesia ini* yang berfungsi sebagai S berisi FN dan bermakna pengalaman dan unsur *sudah berubah menjadi begini* yang berfungsi sebagai P berisi FV dan bermakna proses (prosesif). Klausa ini termasuk jenis klausa lengkap susun biasa, positif, dan verbal intransitif.

Analisis Tingkat Frasa

Kalimat (1) dalam paragraf di atas hanya memiliki satu klausa. Klausa tersebut terdiri atas tiga frasa, yaitu dua FN dan satu FV. FN pertama, yaitu *pemilu 1999* terdiri atas unsur *pemilu* yang berfungsi sebagai UP berisi nomina (N) dan bermakna item atau pokok; dan unsur *1999* yang berfungsi sebagai atribut (Atr) berisi numeralia (Num) dan bermakna waktu (temporal). FN kedua, yaitu *rintangan demi rintangan* terdiri atas unsur *rintangan* yang berfungsi sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, unsur *demi* yang berfungsi sebagai Atr berisi preposisi (Prep) dan bermakna sesudah, dan unsur *rintangan* yang berfungsi sebagai Atr berisi kata tambah (T) dan

bermakna keharusan; dan unsur *melewati* yang berfungsi sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan (Pike & Pike, 1977:458).

Klausa (i) kalimat (2) terdiri atas dua frasa, yaitu FN *rintangan demi rintangan itu* dan FV *bisa dilewati*. FN *rintangan demi rintangan itu* terdiri atas unsur *rintangan demi rintangan* sebagai UP berisi FN dan bermakna item atau pokok, dan unsur *itu* sebagai Atr berisi kata penunjuk dan bermakna penunjuk atau penentu. FV *bisa dilewati* terdiri atas unsur *bisa* sebagai Atr berisi kata tambah (T) dan bermakna kemampuan, dan unsur *dilewati* sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan. Klausa (ii) kalimat (2) terdiri atas dua frasa, yaitu FV *akan bisa sampai* dan FP *ke suatu tujuan*. FV *akan bisa sampai* terdiri atas unsur *akan* sebagai Atr-1 berisi T dan bermakna keakanan, unsur *bisa* sebagai Atr-2 berisi T dan bermakna kemampuan, dan unsur *sampai* sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan. FP *ke suatu tujuan* terdiri atas unsur *ke* sebagai penanda berisi preposisi (Prep) dan bermakna tujuan, dan unsur *s suatu tujuan* sebagai UP berisi FN dan bermakna tempat (lokasional). FN *s suatu tujuan* terdiri atas unsur *s suatu* sebagai Atr berisi penentu dan bermakna jumlah, dan unsur *tujuan* sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok.

Klausa (i) kalimat (3) terdiri atas dua frasa, yaitu FN *rintangan itu* dan FP *dengan sendirinya*. FN *rintangan itu* terdiri atas unsur *rintangan* sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur *itu* sebagai Atr berisi kata penunjuk dan bermakna penunjuk atau penentu. FP *dengan sendirinya* terdiri atas unsur *dengan* sebagai

penanda berisi Prep dan bermakna cara (metodikal); dan kalimat (3) terdiri atas tiga frasa, yaitu FN *rintangan itu*, FV *juga ada*, dan FN *yang sengaja dibuat orang*. FV *juga ada* terdiri atas unsur *juga* sebagai Atr berisi Ket dan bermakna tambahan, dan unsur *ada* sebagai UP berisi V dan bermakna keberadaan. FN *yang sengaja dibuat orang* terdiri atas unsur yang sebagai penanda berisi kata penghubung dan bermakna penerang, dan unsur *sengaja dibuat orang* sebagai petanda atau aksis berisi FV, unsur *sengaja* sebagai Atr berisi Ket dan bermakna kesengajaan, unsur *dibuat* sebagai UP berisi V dan bermakna perbuatan, dan unsur *orang* sebagai Ket berisi N dan bermakna pelaku.

Kalimat (4) hanya memiliki satu klausa. Klausa tersebut terdiri atas dua frasa, yaitu FN *tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang itu*, dan FN *pemilihan umum 1999*. FN *tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang itu* terdiri atas unsur *tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang* sebagai UP berisi FN dan bermakna item atau pokok, dan unsur *itu* sebagai Atr berisi kata penunjuk dan bermakna penunjuk atau penentu. FN *tujuan rintangan yang sengaja dibuat orang* terdiri atas unsur *tujuan sebagai* UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur *rintangan yang sengaja dibuat orang* sebagai Atr berisi FN dan bermakna penerang. FN *rintangan yang sengaja dibuat* terdiri atas unsur *rintangan* sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur *yang sengaja dibuat orang* sebagai Atr berisi FN dan bermakna penerang. FN *pemilihan umum 1999* terdiri atas unsur *pemilihan umum* sebagai UP berisi FN dan

bermakna item atau pokok , dan unsur *1999* sebagai Atr berisi numeralia (Num) dan bermakna sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur *umum* sebagai Atr berisi kata sifat (A) dan bermakna penjelas.

Kalimat (5) terdiri atas satu klausa. Klausa tersebut terdiri atas dua frasa, yaitu FV *terlalu sulit menduga* dan FN *Pihak mana yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini*. FV *terlalu sulit menduga* terdiri atas unsur *terelalu sulit* sebagai Atr berisi frasa adjektiva (FA) dan bermakna keadaan, dan unsur *menduga* sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan. FA *terlalu sulit* terdiri atas unsur *terlalu* sebagai Atr berisi Ket dan bermakna penyangkat, dan unsur *sulit* sebagai UP berisi adjektiva (A) dan bermakna keadaan. FN *pihak mana yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* terdiri dari unsur *pihak mana* sebagai UP berisi FN dan bermakna item atau pokok, dan unsur *yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* sebagai Atr berisi FN dan bermakna penerang. FN *yang berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* terdiri atas unsur yang sebagai penanda berisi konjungsi, dan unsur *berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* sebagai petanda berisi FV. FV *berkepentingan dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* terdiri atas unsur *berkepentingan* sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan, dan unsur *dengan gagalnya pemilihan umum 1999 ini* sebagai Atr berisi FP.

Klausa (i) dalam kalimat (6) terdiri atas dua frasa , yaitu FV *jelas ada* dan FN *pihak-pihak yang tidak*

senang. FV *jelas ada* terdiri atas unsur *jelas* sebagai Atr berisi A dan bermakna penerang, dan unsur *ada* sebagai UP berisi V dan bermakna keberadaan. FN *pihak-pihak yang tidak senang* terdiri atas unsur *pihak-pihak sebagai* UP berisi FN dan bermakna item atau pokok, dan unsur *yang tidak senang* sebagai Atr berisi FN dan bermakna penerang. Klausa (ii) terdiri dari dua frasa, yaitu FN *negara kita* dan FV *tidak kacau*. FN *negara kita* terdiri atas unsur *negara* sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur *kita* sebagai Atr berisi kata ganti orang dan bermakna pemilik (posesif). FV *tidak kacau* terdiri atas unsur *tidak* sebagai Atr berisi Ket dan bermakna ingkar, dan unsur *kacau* sebagai UP berisi A dan bermakna keadaan.

Klausa (i) dalam kalimat (7) hanya terdiri atas satu frasa, yaitu FN *pihak-pihak yang tidak senang*. FN ini terdiri atas unsur *pihak-pihak* sebagai UP berisi FN dan bermakna item atau pokok, dan unsur *yang tidak senang* sebagai Atr berisi FN dan bermakna penerang. Klausa (ii) terdiri atas dua frasa, yaitu FN *Indonesia ini* dan FV *sudah berubah*. FN *Indonesia ini* terdiri atas unsur *Indonesia* sebagai UP berisi N dan bermakna item atau pokok, dan unsur ini sebagai Atr berisi kata penunjuk dan bermakna penunjuk atau penentu. FV *sudah berubah* terdiri atas unsur *sudah* sebagai Atr berisi T dan bermakna kesudahan, dan unsur *berubah* sebagai UP berisi V dan bermakna pernyataan.

Analisis Tingkat Kata dan Morfem

Kalimat (1) dalam paragraf di atas terdiri atas kata *pemilu*, *melewati*, dan

rintangan. Kata *pemilu* merupakan bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *pemilu* sebagai inti berisi N berupa morfem bebas. Kata *melewati* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *meN-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks dan bermakna perbuatan, unsur *lewat* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *-i* sebagai pembentuk pokok kata berisi morfem terikat berupa sufiks, dan bermakna tempat. Kata *rintangan* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *rintang* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *-an* sebagai pembentuk N berisi morfem terikat berupa sufiks dan bermakna sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Kalimat (2) terdiri atas kata *dilewati*, *sampai*, dan *tujuan*. Kata *dilewati* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *di-* sebagai pembentuk V pasif berisi morfem terikat berupa prefiks, unsur *lewat*, dan unsur *-i* . Kata *sampai* merupakan bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *sampai* sebagai inti berisi bentuk asal V intransitif. Kata *tujuan* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *tuju* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *-an* sebagai pembentuk N berisi morfem terikat berupa sufiks.

Kalimat (3) terdiri atas kata *datang*, *ada*, *dibuat*, dan *orang*. Kata *datang* merupakan bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *datang* sebagai inti berisi V intransitif. Kata *dibuat* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *di-* dan unsur *buat* sebagai inti berisi bentuk asal V transitif. Kata *orang* merupakan bentuk tunggal yang terdiri atas unsur

orang sebagai inti berisi N berupa morfem bebas.

Dalam kalimat (4) tercakup kata *menggagalkan*, *pemilihan*, dan *umum*. Kata *menggagalkan* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *meN-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks dan bermakna perbuatan aktif, unsur *gagal* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *-kan* sebagai pembentuk pokok kata berisi morfem terikat berupa sufiks. Kata *pemilihan* sebagai inti berisi bentuk dasar V transitif, dan unsur *peN-an* sebagai pembentuk N berisi morfem terikat berupa afiks. Kata *umum* merupakan bentuk tunggal yang terdiri dari unsur *umum* sebagai inti berisi kata sifat (KS) berupa morfem bebas.

Kalimat (5) mencakupi kata *sulit*, *menduga*, *pihak*, *berkepentingan*, dan *gagalnya*. Kata *sulit* adalah bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *sulit* sebagai inti berisi KS. Kata *menduga* adalah bentuk kompleks yang terdiri dari unsur *meN-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks dan bermakna perbuatan aktif, unsur *duga* sebagai inti berisi bentuk dasar V. Kata *pihak* adalah bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *pihak* sebagai inti berisi N berupa morfem bebas. Kata *berkepentingan* adalah bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *penting* sebagai inti berisi KS, unsur *ke-an* sebagai pembentuk N berisi morfem terikat berupa konfiks, dan unsur *ber-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks. Kata *gagalnya* adalah bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *gagal* sebagai inti berisi V, dan unsur *-nya* sebagai pembentuk N berisi klitik berupa enklitik.

Kalimat (6) meliputi kata *jelas*, *ada*, *pihak*, *senang*, dan *negara*. Kata *jelas* sebagai inti berisi KS berupa morfem bebas. Kata *ada* adalah bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *ada* sebagai inti berisi V intransitif. Kata *pihak* adalah bentuk tunggal yang terdiri atas unsur *pihak* sebagai inti berisi N berupa morfem bebas. Kata *senang* merupakan bentuk tunggal dan hanya mempunyai unsur *senang* sebagai inti berisi KS berupa morfem bebas. Demikian juga, kata *negara* adalah bentuk tunggal dan hanya memiliki unsur *negara* sebagai inti berisi N.

Dalam kalimat (7) terkandung kata *jauh*, *Indonesia*, *berubah*, dan *menjadi*. Kata *jauh* adalah bentuk tunggal dan hanya memiliki unsur *jauh* sebagai inti berisi KS berupa morfem bebas. Demikian pula, kata *Indonesia* adalah bentuk bebas dan hanya mempunyai unsur *Indonesia* sebagai inti N berupa morfem bebas. Kata *berubah* adalah bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *ubah* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *ber-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks. Kata *menjadi* adalah bentuk kompleks yang terdiri atas unsur *jadi* sebagai inti berisi bentuk asal V, dan unsur *meN-* sebagai pembentuk V berisi morfem terikat berupa prefiks.

Penutup

Secara generik, dimensi fungsi, kategori, dan peran memainkan peranan yang cukup penting dalam telaah dan analisis hierarki kalimat, klausa frasa, dan kata, secara gramatikal. Dinyatakan cukup penting karena dengan ketiga tinjauan tersebut, struktur kalimat, klausa, frasa, dan kata dapat sepenuhnya dikuak.

Secara spesifik, analisis satuan kalimat melibatkan kluasa inti atau klausa atasan (*independent clause*) dan klausa bawahan (*dependent clause*). Analisis satuan klausa melibatkan FN, FV, dan FP. Analisis satuan frasa membabitkan nomina, numeralia, kata tambah, penentu, verba, preposisi, kata penunjuk, konjungsi, dan adverbial. Analisis satuan kata membabitkan morfem bebas dan morfem terikat. [E]

PUSTAKA ACUAN

- Cook, Walter A. S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pike, Kenneth L. & Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Ramlan, M. 1982. *Kata Depan Atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- . 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- . 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Sudaryanto. 1983a. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1983b. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . peny. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.